

## Guru Agama Katolik dan Kepemimpinan yang Humanis

**Sitepanus Zebua**

Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [sitpzebua@stpdianmandala.ac.id](mailto:sitpzebua@stpdianmandala.ac.id)

**Abstract.** This article aims to examine the concept of humanist leadership that is lived and carried out by Catholic Religious Teachers in the learning and coaching of students. The approach used in this study is qualitative with a literature study method, which is sourced from Catholic Church documents, the Bible, and scientific literature related to educational leadership and humanism. The results of the study show that the humanist leadership of Catholic Religious Teachers is rooted in the example of Jesus Christ as a Teacher and Shepherd who prioritizes love, respect for human dignity, dialogue, and service. This leadership is manifested through empathy, justice, moral exemplarity, and the ability to build relationships that foster trust and responsibility of students. Thus, Catholic Religious Teachers who live humanist leadership are able to create an educational climate that is inclusive, liberating, and oriented towards the development of human personal integrity. This article is expected to be a theoretical and practical contribution to the development of the leadership competencies of Catholic Religious Teachers in the world of education.

**Keywords:** Catholic Religious Teachers; Educational Leadership; Human Dignity; Humanist Leadership; Student Development.

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kepemimpinan humanis yang dihayati dan dijalankan oleh Guru Agama Katolik dalam praksis pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, yang bersumber pada dokumen Gereja Katolik, Kitab Suci, serta literatur ilmiah terkait kepemimpinan pendidikan dan humanisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan humanis Guru Agama Katolik berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai Guru dan Gembala yang mengutamakan kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, dialog, serta pelayanan. Kepemimpinan ini diwujudkan melalui sikap empati, keadilan, keteladanan moral, dan kemampuan membangun relasi yang menumbuhkan kepercayaan serta tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, Guru Agama Katolik yang menghayati kepemimpinan humanis mampu menciptakan iklim pendidikan yang inklusif, membebaskan, dan berorientasi pada pengembangan keutuhan pribadi manusia. Artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kompetensi kepemimpinan Guru Agama Katolik di dunia pendidikan.

**Kata kunci:** Guru Agama Katolik; Kepemimpinan Humanis; Kepemimpinan Pendidikan; Martabat Manusia; Pengembangan Siswa.

### 1. LATAR BELAKANG

Guru Agama Katolik adalah pendidik profesional yang bertugas mewartakan iman Katolik melalui pembelajaran, pembinaan rohani, dan pendampingan pastoral di sekolah. Tugasnya meliputi: Mengajar Pendidikan Agama Katolik sesuai Kurikulum Kemenag/Kemendikbud, Membantu peserta didik bertumbuh dalam iman, moral, dan keutamaan Kristiani, Mendampingi kegiatan pastoral sekolah (misa, retret, katekese, devosi, dsb.), Menjadi teladan hidup Kristiani dan membangun komunitas iman (Konsili Vatikan II, 1993, no. 8).

Dalam Kitab Hukum Kanonik 1983 (KHK), istilah “*guru agama Katolik*” biasanya merujuk kepada katekis, pengajar agama, atau pendidik Katolik yang diutus oleh Uskup atau otoritas Gereja untuk mengajar iman. KHK tidak memakai istilah “*guru agama*” secara spesifik seperti dalam konteks sekolah Indonesia, tetapi fungsi tersebut diatur lewat beberapa kanon

yang berbicara tentang katekese, pendidikan Katolik, dan tugas mengajar Gereja. Guru-guru di sekolah Katolik harus *unggul dalam ajaran yang benar dan dalam kehidupan kebajikan*. Menurut Kan. 803 §2 dalam kanon ini mengururaikan dengan sangat jelas bagaimana seharusnya para guru agama katolik hadir dan berada di tengah-tengah peserta didiknya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, artinya mereka menjadi teladan bagi umat dan senantiasa berjiwa humanis dalam kepemimpinannya. Para pendidik Katolik wajib memiliki integritas iman dan moral dalam tugas mengajar (Kongregasi Ajaran Iman, 2016, kan. 803 § 2).

Guru Agama Katolik bertanggungjawab penuh untuk membimbing, mengarahkan dan menggembalakan peserta didiknya dalam konteks sekolah. Artinya bahwa Guru Agama menjadi pionir dalam meletakkan dasar-dasar pembinaan spiritualitas dan karakter peserta didiknya. Gloria Anita Venesta Opini Fui, dkk, dalam penelitiannya tentang Peran Guru Pendidikan Agama katolik dalam membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII, menyimpulkan bahwa guru PAK dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII telah dijalankan dengan berpegang teguh pada prinsip bahwa seorang guru pendidik karakter adalah sosok yang harus hadir dan memberikan contoh bagi siswa dalam setiap kondisi, karena usia sekolah adalah masa di mana guru menjadi salah satu figur utama dalam pembentukan karakter religius mereka (Fui & Lega, 2025, hlm. 98).

Guru Agama Katolik dalam memberi dukungan pada karya-karya pastoral dan pengajaran di sekolah harus diperkuat oleh spiritualitas. Spiritualitas adalah pengalaman batin manusia yang mencakup pencarian makna, tujuan hidup, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti Tuhan, alam, atau nilai-nilai yang mendalam. Spiritualitas adalah dinamika batin manusia yang mengarahkan seluruh hidupnya kepada nilai-nilai ilahi, kebenaran tertinggi, dan kesempurnaan moral. Dalam teologi Katolik, spiritualitas dipahami sebagai cara khas seseorang atau komunitas merespons karya Roh Kudus dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, spiritualitas tidak sekadar praktik doa, tetapi meliputi orientasi hidup, sikap batin, dan relasi dengan Allah serta sesama. Spiritualitas yang dimaksud di sini adalah cara menghayati kerohanian di dalam jerih-payah perjuangan hidup konkret kita sebagai pribadi Kristiani, sebagai murid-murid Kristus, dan terutama sebagai guru-guru Kristiani (Sufiyanta, 2011, hlm. 12).

Spiritualitas merupakan dinamika batin manusia yang mengarahkan seluruh hidupnya kepada nilai-nilai ilahi, kebenaran tertinggi, dan kesempurnaan moral. Dalam teologi Katolik, spiritualitas dipahami sebagai cara khas seseorang atau komunitas merespons karya Roh Kudus dalam realitas hidup sehari-hari. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya merujuk pada

praktik doa, tetapi mencakup orientasi hidup, sikap batin, dan relasi dengan Allah serta sesama (Schneiders, 1989, hlm. 266-267). Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Bouyer bahwa spiritualitas merupakan keseluruhan orientasi hidup Kristiani di bawah bimbingan Roh Kudus (Bouyer, 1961, hlm. 12-15).

Spiritualitas bagi guru agama katolik sangat penting, karena spiritualitas merupakan daya dorong yang muncul dalam hati untuk kemudian digerakkan dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat dan dengan demikian juga mempengaruhi sikap batin dan relasi dengan Allah dalam terang Roh Kudus sebagai penerang hati. Satu sisi bagi Guru Ama Katolik membutuh spirit kekuatan yang lahir dalam dalam hati dan batinnya, dan sisi lain bahwa adalah sebagai seorang pemimpin atau leader dalam memimpin anak peserta didiknya di sekolah.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam upaya mencapai tujuan bersama. Stogdill menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan proses memengaruhi aktivitas kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Bass, 1981). Maxwell memandang kepemimpinan sebagai sebuah pengaruh yang dibangun melalui keteladanan dan relasi sementara itu, Burns dan Bass mengembangkan konsep kepemimpinan transformasional yang menekankan perubahan nilai, motivasi, dan visi dalam diri pengikut.

Perspektif Katolik terkait dengan kepemimpinan dipahami sebagai partisipasi dalam kepemimpinan Kristus sendiri, yang memerintah melalui pelayanan dan kasih. Kepemimpinan bukan soal dominasi atau kekuasaan, tetapi suatu panggilan untuk melayani komunitas sebagaimana Kristus datang “bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani” (Mrk 10:45). Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Gereja berakar pada teladan Kristus, Sang Gembala Baik, yang memimpin dengan kerendahan hati dan pengorbanan. Ajaran sosial Gereja menambahkan bahwa setiap bentuk kepemimpinan harus mengarahkan komunitas kepada kebaikan bersama sebagai tujuan moral tindakan kepemimpinan. Dengan demikian, kepemimpinan Katolik merupakan tindakan pastoral yang mengintegrasikan pelayanan, kesaksian hidup, dan tanggung jawab untuk membangun Kerajaan Allah.

Kepemimpinan humanistik (humanistic leadership) adalah model kepemimpinan yang menempatkan martabat manusia, nilai moral, dan perkembangan pribadi komunitas sebagai pusat orientasi tindakan pemimpin. Kepemimpinan ini menekankan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari pencapaian produktivitas, tetapi dari kemampuan pemimpin memanusiakan orang lain: mengakui kebebasan, menghargai perbedaan, mengembangkan potensi, dan membangun relasi yang etis (Pirson, 2017; Melé, 2016). Secara filosofis, kepemimpinan humanistik lahir dari tradisi humanisme personalis, yang memandang manusia sebagai pribadi unik, rasional, dan bermartabat. Dalam konteks organisasi modern, kepemimpinan ini

memadukan nilai-nilai psikologi humanistik, etika intersubjektif, dan relasi dialogis. Pemimpin humanistik senantiasa menginspirasi anggotanya, merangsang intelektual dan melibatkan emosional mereka dalam organisasi, menjaga hubungan dan komitmen jangka panjang yang positif untuk tujuan bersama (Northouse, 2022; Yukl, 2013).

Pemimpin humanistik dibangun berdasarkan nilai-nilai yang humanis dengan mengembangkan potensi-potensi para anggotanya dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana telah ditetapkan oleh organisasi itu sendiri. Oleh karena itu, maka dalam sebuah organisasi, unit kerja sangat memerlukan pemimpin yang humanis supaya apa yang dicita-citakan bersama dalam mencapai tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses belajar-mengajar. Ia tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membantu peserta didik mengembangkan potensi belajar. Pengertian ini menjelaskan bahwa seorang guru tidak hanya mentrasfer ilmu kepada peserta didiknya tetapi guru adalah sungguh menjadi pengembang potensi bagi peserta didiknya. Ki Hajar Dewantara mendefenisikan guru sebagai berikut: “Guru adalah seorang teladan yang membimbing berdasarkan semboyan *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*—di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dari belakang memberi dorongan. Defenisi ini menjelaskan bahwa guru juga tidak hanya sebagai pemberi pembelajaran tetapi guru hadir sebagai teladan, pembrakrsa dan pendorong bagi peserta didiknya. Dari defenisi pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok atau pribadi yang hadir ditengah-tengah peserta didiknya, tidak hanya sebagai pemberi pelajaran tetapi, guru hadir sebagai fasilitator, motivator, teladan dan penyemangat bagi peserta didiknya.

### Guru Agama Katolik

Guru Agama Katolik (katekis/guru pendidikan agama) adalah pribadi yang mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja untuk mewartakan Injil dan mendampingi umat didik dalam pertumbuhan iman. Ia bukan hanya pengajar materi, tetapi saksi iman yang hidup. Konferensi Wali Gereja Indonesia guru agama katolik didefinisikan sebagai berikut:” Guru Agama Katolik dipahami sebagai pendidik iman yang memiliki kompetensi teologis, pedagogis, spiritual, dan pastoral untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi Kristen yang matang dan bertanggung jawab.

Yohanes Sudiarta mendefenisikan Guru Agama Katolik adalah pendamping yang memfasilitasi peserta didik mengenal Kristus, memahami ajaran Gereja, serta menumbuhkan hidup iman melalui pembelajaran yang dialogis dan kontekstual. Guru agama katolik merupakan figur atau sosok yang hadir ditengah-tengah peserta didiknya sebagai fasilitator dan pendamping. Guru agama katolik sebagai fasilitator artinya menjadi pemudah bagi peserta didik manakala peserta didik itu sendiri mengalami kesulitan dalam belajar, kesulitan dalam memahami pelajaran.

### **Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah suatu proses di mana seorang individu memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain agar memahami dan menyetujui apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya, serta memfasilitasi upaya untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok dalam mencapai visi atau tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh positif terhadap orang lain agar mereka bersedia bekerja secara kooperatif dalam melaksanakan tugas yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi dari beberapa pengertian kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kompetensi yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi anggota kelompoknya dalam usaha mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan atau diencanakan.

### **Kepemimpinan Humanistik**

Kepemimpinan humanistik adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan psikologis dasar manusia—kemandirian, kompetensi, dan relasi—untuk mendorong pertumbuhan, motivasi intrinsik, dan potensi manusia secara utuh. Kepemimpinan humanistik menempatkan individu sebagai makhluk bermartabat yang memiliki aktualisasi diri dan mengembangkan potensi melalui pengalaman yang bermakna dan relasi yang saling menghargai. Kepemimpinan humanistik adalah kepemimpinan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan nilai, serta berorientasi pada penghormatan martabat, kesejahteraan, dan perkembangan manusia secara utuh: fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

Kepemimpinan humanistik adalah model kepemimpinan yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat tindakan, memandang pengikut sebagai pribadi yang memiliki potensi, serta membangun relasi yang berlandaskan empati, penghormatan, dialog, dan pengembangan potensi untuk mencapai tujuan bersama.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam peran Guru Agama Katolik dalam mengembangkan dan menerapkan kepemimpinan yang humanis di lingkungan pendidikan. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan memaparkan fenomena kepemimpinan humanis sebagaimana dialami dan diperaktikkan oleh Guru Agama Katolik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Guru Agama Katolik yang aktif mengajar di sekolah, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa dokumen Gereja Katolik, Kitab Suci, peraturan pendidikan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan, humanisme, dan pendidikan agama Katolik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar dan keterlibatan mereka dalam pembinaan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, sikap, dan praktik kepemimpinan humanis yang dijalankan oleh Guru Agama Katolik. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui analisis terhadap dokumen-dokumen pendukung yang relevan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama kepemimpinan humanis, seperti penghargaan terhadap martabat manusia, keteladanan, empati, dan pelayanan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai kepemimpinan humanis Guru Agama Katolik dalam konteks pendidikan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Guru Agama Katolik sebagai Pemimpin yang Menghargai Martabat Manusia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Agama Katolik dipahami oleh peserta didik sebagai figur pemimpin yang menghargai martabat setiap pribadi manusia. Dalam praktik pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati dan penerimaan terhadap perbedaan. Sikap ini tercermin dalam cara

guru memperlakukan peserta didik secara adil tanpa diskriminasi latar belakang sosial, akademik, maupun karakter pribadi. Kepemimpinan yang demikian memperlihatkan dimensi humanis yang berakar pada pandangan Kristiani tentang manusia sebagai citra Allah. Temuan ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa pendidikan harus menghormati martabat manusia secara utuh (Konferensi Waligereja Indonesia [KWI], 2016).

Dalam perspektif kepemimpinan humanis, penghargaan terhadap martabat manusia menjadi fondasi utama relasi pendidik dan peserta didik. Guru Agama Katolik menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan objek semata. Pendekatan ini mendorong terciptanya suasana kelas yang aman dan terbuka, sehingga peserta didik berani mengungkapkan pendapat dan pergumulannya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru tidak bersifat otoriter, melainkan dialogis dan partisipatif. Model kepemimpinan seperti ini sejalan dengan konsep pendidikan humanistik yang menekankan perkembangan kepribadian secara menyeluruh (Tilaar, 2012).

Pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan humanis Guru Agama Katolik memiliki dasar teologis dan pedagogis yang kuat. Dasar teologisnya bersumber pada teladan Yesus Kristus yang memperlakukan setiap orang dengan kasih dan penghargaan. Secara pedagogis, kepemimpinan ini relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Oleh karena itu, Guru Agama Katolik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan spiritual. Kepemimpinan yang menghargai martabat manusia menjadi kontribusi nyata pendidikan Katolik bagi dunia pendidikan Indonesia (Groome, 2010).

### **Keteladanan dan Empati sebagai Ciri Kepemimpinan Humanis**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan hidup Guru Agama Katolik merupakan aspek penting dalam kepemimpinan yang humanis. Peserta didik menilai guru sebagai sosok yang konsisten antara ajaran dan tindakan sehari-hari. Keteladanan tersebut tampak dalam sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab yang ditunjukkan guru di lingkungan sekolah. Melalui keteladanan, nilai-nilai iman Katolik tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dihayati dalam kehidupan nyata. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan efektif dalam pendidikan berakar pada integritas pribadi (Mulyasa, 2013).

Selain keteladanan, empati menjadi unsur penting dalam kepemimpinan humanis Guru Agama Katolik. Guru berusaha memahami kondisi psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik. Sikap empati ini diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan, memberi perhatian, dan mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan. Dengan pendekatan empatik, peserta

didik merasa diterima dan dihargai sebagai pribadi yang utuh. Hal ini mendukung terciptanya relasi yang manusiawi dan penuh kepercayaan dalam proses pendidikan (Nugroho, 2018).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa keteladanan dan empati merupakan sarana utama Guru Agama Katolik dalam mewujudkan kepemimpinan humanis. Kepemimpinan tidak dibangun melalui kekuasaan formal, melainkan melalui pengaruh moral dan relasi personal. Pendekatan ini sejalan dengan spiritualitas pelayanan dalam Gereja Katolik, yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan bagi sesama. Dengan demikian, Guru Agama Katolik menjadi figur pemimpin yang menginspirasi, bukan menekan. Kepemimpinan seperti ini relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman dan berperikemanusiaan (KWI, 2012).

### **Kepemimpinan Humanis dalam Menciptakan Iklim Pendidikan yang Inklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan humanis Guru Agama Katolik berkontribusi signifikan dalam menciptakan iklim pendidikan yang inklusif. Guru mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik tanpa memandang kemampuan akademik maupun latar belakang budaya. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan ruang dialog dan kerja sama yang menghargai keberagaman. Pendekatan ini membantu peserta didik belajar hidup bersama secara damai dan saling menghormati. Iklim pendidikan yang inklusif ini mencerminkan nilai-nilai Injil yang menekankan kasih dan persaudaraan (Groome, 2010).

Kepemimpinan humanis juga terlihat dalam cara Guru Agama Katolik menangani konflik dan permasalahan peserta didik. Guru tidak mengedepankan hukuman semata, tetapi lebih menekankan pendekatan pembinaan dan refleksi. Peserta didik diajak untuk menyadari kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pendekatan ini membantu peserta didik berkembang secara moral dan emosional. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang bersifat membebaskan dan memanusiakan manusia (Tilaar, 2012).

Pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan humanis Guru Agama Katolik memiliki dampak jangka panjang bagi pembentukan budaya sekolah. Iklim pendidikan yang inklusif dan manusiawi membantu peserta didik bertumbuh sebagai pribadi yang beriman, kritis, dan peduli terhadap sesama. Guru Agama Katolik berperan sebagai agen transformasi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan humanis perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari profesionalitas Guru Agama Katolik. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Katolik di tengah masyarakat yang majemuk (Mulyasa, 2013).

## 5. KESIMPULAN

Guru Agama Katolik sebagai sosok teladan bagi peserta didiknya hal yang utama adalah manakala berada di tengah-tengah peserta didiknya. Sikap keteladanannya yang khas saat berkata, bertindak. Sikap dan tindakan itu semua didasarkan pada iman yang kokoh, kuat dan kepribadian yang matang serta dewasa. Guru Agama Katolik adalah merupakan pendidik iman bagi anak-anak atau peseta didiknya, maka oleh karena itu Guru Agama Katolik terlebih dahulu harus memiliki iman yang matang dan kuat.

Kepemimpinan humanis adalah bentuk kepemimpinan yang menjadikan manusia sebagai pusat orientasi tindakan dan proses kepemimpinan. Model ini memandang bahwa keberadaan manusia memiliki nilai, harkat, dan martabat yang melekat, serta tidak dapat diperlakukan sebagai alat atau objek kepentingan organisasi, tetapi sebagai pribadi yang bernilai dan harus dihormati

Dengan demikian, kepemimpinan humanis bukan hanya soal efektivitas pekerjaan, tetapi lebih pada cara pemimpin memperlakukan manusia sebagai manusia, bukan objek kontrol atau produksi. Darrow L. Miller memperjelas bahwa kepemimpinan humanis didasarkan pada pemahaman bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama karena mereka diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*), sehingga pemimpin bertugas untuk memampukan, melindungi, dan menumbuhkan potensi tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

- Bass, B. M. (1981). *Stogdill's handbook of leadership: A survey of theory and research*. Free Press.
- Bouyer, L. (1961). *Introduction to spirituality*. Desclée.
- Fui, G. A. V. O., & Lega, dkk. (2025). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII. *Credendum*, 7(1). <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.934>
- Groome, T. H. (2010). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Jossey-Bass.
- Kitab Hukum Kanonik. (1983). *Codex iuris canonici*. Libreria Editrice Vaticana.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2012). *Dokumen Gereja tentang pendidikan Katolik*. KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Dokumen Gereja tentang pendidikan dan martabat manusia*. KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.
- Melé, D. (2016). *Understanding humanistic management*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1007/s41463-016-0011-5>
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.

- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Nugroho, R. (2018). *Kepemimpinan pendidikan*. Gramedia.
- Pirson, M. (2017). *Humanistic management: Protecting dignity and promoting well-being*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316675946>
- Schneiders, S. M. (1989). Spirituality in the academy. *Theological Studies*, 50, 266–267. <https://doi.org/10.1177/004056398905000403>
- Sufiyanta. (2011). *Spiritualitas guru*. Kanisius.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan humanistik*. Rineka Cipta.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson Education.